

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivistik dan transmisi budaya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA IT Fithrah Insani dan SMA BPI 1 Bandung menunjukkan kontribusi signifikan dalam meningkatkan literasi agama siswa. Pendekatan konstruktivistik, yang menekankan keterlibatan aktif siswa, berhasil membangun pemahaman yang mendalam dan relevan terhadap ajaran agama, sedangkan pendekatan transmisi budaya memperkuat karakter religius melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial. Melalui kombinasi keduanya, siswa tidak hanya memahami aspek teologis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika secara utuh dalam kehidupan sehari-hari.

Menjawab rumusan masalah pertama, Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pendekatan konstruktivistik di SMA IT Fithrah Insani dan SMA BPI 1 Bandung menunjukkan bahwa guru PAI telah berupaya menciptakan proses pembelajaran yang konstruktif melalui eksplorasi pengalaman, eksperimen, serta lingkungan belajar yang menantang. Siswa difasilitasi untuk membangun sendiri pemahamannya terhadap materi keagamaan melalui kegiatan diskusi, refleksi, dan studi kasus berbasis konteks kehidupan sehari-hari. Dimensi kognitif, sosial, emosional, dan motivasional ditunjukkan melalui partisipasi aktif siswa, rasa ingin tahu terhadap ajaran agama, serta kemampuan mengaitkan materi PAI dengan situasi aktual. Kendati demikian, tingkat implementasi pendekatan konstruktivistik tidak sepenuhnya merata, dan masih bergantung pada kreativitas guru serta budaya belajar sekolah.

Selanjutnya, berdasarkan rumusan masalah kedua, Implementasi pendekatan transmisi budaya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA IT Fithrah Insani dan SMA BPI 1 Bandung menunjukkan bahwa pewarisan nilai-nilai keagamaan dan moral telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Guru PAI menanamkan nilai-nilai agama melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, serta pelibatan siswa dalam kegiatan sosial keagamaan seperti shalat berjamaah, program TTQ, dan kegiatan ROHIS. Proses ini menunjukkan hadirnya dimensi nilai,

moralitas, solidaritas sosial, serta keteladanan dalam kehidupan sekolah. Transmisi budaya keagamaan diimplementasikan melalui pembentukan kebiasaan religius yang konsisten dan interaksi yang memperkuat identitas keagamaan siswa. Namun demikian, variasi dalam fokus pendekatan masing-masing sekolah menyebabkan tingkat efektivitasnya berbeda, tergantung pada kekuatan institusional dan peran guru sebagai teladan utama.

Menjawab rumusan masalah ketiga, implementasi literasi agama di SMA IT Fithrah Insani dan SMA BPI 1 Bandung menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya bertumpu pada aspek pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kesadaran dan perilaku keagamaan siswa. Literasi agama dikembangkan melalui keterlibatan siswa dalam memahami, menghayati, dan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan istilah keagamaan yang tepat, pelaksanaan ibadah, serta sikap terhadap keberagaman. Dimensi literasi agama yang mencakup aspek teologis, simbolik, ritual, komunikasi, dan aplikatif tampak nyata dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah. Kendati hasil yang dicapai cukup positif, penerapan literasi agama belum sepenuhnya merata dan masih sangat bergantung pada inisiatif guru, kreativitas dalam menyusun pembelajaran kontekstual, serta dukungan lingkungan belajar yang religius.

Selanjutnya, hasil analisis regresi sederhana pada rumusan masalah keempat menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap literasi agama siswa, baik di SMA IT Fithrah Insani maupun di SMA BPI 1 Bandung. Pendekatan ini mampu menjelaskan 42,6% variasi literasi agama siswa di SMA IT Fithrah Insani dan 39,5% di SMA BPI 1 Bandung. Nilai signifikansi yang rendah ($\text{Sig.} = 0,000$) dan koefisien regresi yang positif di kedua sekolah menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan pendekatan konstruktivistik, semakin tinggi pula tingkat literasi agama siswa. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran yang mendorong eksplorasi, refleksi, serta keterlibatan aktif siswa dalam memahami nilai-nilai keagamaan memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan literasi agama. Meskipun terdapat perbedaan tingkat kontribusi antara kedua sekolah, pendekatan konstruktivistik terbukti efektif di berbagai konteks pendidikan, sehingga dapat

diandalkan sebagai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang relevan dan transformatif dalam membentuk pemahaman keagamaan yang mendalam.

Adapun pada rumusan masalah kelima, hasil analisis kuantitatif menggunakan regresi sederhana. Hasilnya, menunjukkan bahwa pendekatan transmisi budaya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap literasi agama siswa di SMA IT Fithrah Insani dan SMA BPI 1 Bandung. Pendekatan ini menjelaskan 29,7% variasi literasi agama siswa di SMA IT Fithrah Insani dengan koefisien regresi sebesar 0,484, sedangkan di SMA BPI 1 Bandung kontribusinya lebih tinggi, yakni sebesar 47,4% dengan koefisien regresi 0,711. Nilai signifikansi pada kedua sekolah ($< 0,001$) menguatkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Perbedaan kontribusi ini mencerminkan pengaruh konteks institusi dan karakteristik peserta didik terhadap efektivitas pendekatan tersebut; di SMA Islam terpadu, nilai-nilai agama telah menjadi bagian dari rutinitas harian sehingga pengaruh tambahan dari transmisi budaya mungkin kurang tampak secara eksplisit, sementara di sekolah umum seperti SMA BPI 1 Bandung, transmisi budaya keagamaan melalui keteladanan, interaksi sosial, dan penguatan nilai secara kontekstual tampak lebih efektif dalam meningkatkan literasi agama siswa. Selain itu, pendekatan pedagogis yang lebih bervariasi di sekolah umum turut mendorong keterlibatan kognitif dan afektif siswa terhadap nilai-nilai keagamaan, memungkinkan mereka membangun pemahaman yang lebih reflektif dan kontekstual. Dengan demikian, pendekatan transmisi budaya terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk literasi agama siswa, terutama ketika diterapkan sesuai dengan konteks dan karakteristik lembaga pendidikan.

Terakhir, merujuk pada rumusan masalah keenam, hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivistik dan pendekatan transmisi budaya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara simultan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap literasi agama siswa di SMA IT Fithrah Insani dan SMA BPI 1 Bandung. Di SMA IT Fithrah Insani, kombinasi kedua pendekatan ini menjelaskan 45,9% variasi dalam literasi agama siswa, dengan pendekatan konstruktivistik memberikan kontribusi yang lebih dominan (koefisien regresi 0,636). Sebaliknya, di SMA BPI 1 Bandung, kontribusinya lebih

tinggi, mencapai 55,7%, dengan pendekatan transmisi budaya menunjukkan pengaruh yang lebih kuat (koefisien regresi 0,505). Perbedaan kontribusi ini mencerminkan bahwa efektivitas masing-masing pendekatan sangat bergantung pada konteks pembelajaran dan kultur sekolah, di mana pendekatan konstruktivistik lebih efektif di sekolah Islam terpadu, sedangkan pendekatan transmisi budaya lebih menonjol di sekolah umum. Temuan ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan lingkungan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara keseluruhan, penerapan kedua pendekatan secara bersamaan terbukti memperkuat pemahaman keagamaan siswa secara kognitif, afektif, dan sosial, sehingga mampu meningkatkan literasi agama siswa secara menyeluruh dan bermakna.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak untuk memperkuat penguatan literasi agama siswa melalui pendekatan konstruktif dan transmisi budaya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pertama, bagi sekolah, diharapkan mampu menciptakan iklim pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan penguatan nilai dan karakter melalui budaya sekolah. Sekolah perlu menyusun program pembiasaan religius yang konsisten, memperkuat keteladanan, serta mendorong kolaborasi antar-guru lintas mata pelajaran agar nilai-nilai keagamaan dapat terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Kedua, bagi guru PAI, penting untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang bersifat konstruktif, kontekstual, dan berbasis budaya lokal. Pelatihan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, *problem-based learning*, dan refleksi nilai perlu ditingkatkan guna mendorong efektivitas pembelajaran. Guru juga diharapkan menjadi teladan dalam menampilkan nilai-nilai keislaman serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Ketiga, bagi orang tua, sebagai mitra strategis sekolah, diharapkan dapat memperkuat pendidikan agama di rumah melalui suasana keluarga yang kondusif secara spiritual, sekaligus berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

Keteladanan orang tua dalam menerapkan nilai-nilai Islam sangat berpengaruh dalam proses internalisasi nilai oleh siswa.

Keempat, bagi pembuat kebijakan pendidikan, penting untuk menyusun kebijakan yang mendorong integrasi nilai-nilai budaya lokal dan keagamaan dalam kurikulum PAI. Penyusunan modul ajar berbasis konteks sosial siswa, pelatihan guru secara berkelanjutan, serta evaluasi pembelajaran yang mencakup dimensi afektif dan spiritual perlu menjadi perhatian utama. Kurikulum yang fleksibel seperti Kurikulum Merdeka dapat dimanfaatkan secara optimal untuk memperkuat karakter religius siswa.

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini ke jenjang pendidikan lain atau wilayah yang lebih luas, serta mempertimbangkan pendekatan longitudinal agar dampak jangka panjang dari pendekatan konstruktif dan transmisi budaya terhadap literasi agama siswa dapat dianalisis secara lebih mendalam. Penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi kontribusi aktor pendidikan lain, seperti orang tua, komunitas, dan teknologi digital dalam memperkuat literasi agama siswa di era modern.